

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN LITERASI MEDIA DAN
INFORMASI GURU SD DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

QOMARIO

Email: qomario057@gmail.com

HETTY ANGGRAINI

Email: qomario057@gmail.com

STKIP AL ISLAM TUNAS BANGSA

Abstrak

Kompetensi guru sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan pendidikan, namun pada kenyataannya guru belum sepenuhnya mengembangkan kompetensinya dikarenakan guru belum mengenal Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Oleh karena itu, model pelatihan literasi media dan informasi sangat diperlukan. Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya guru yang kurang mampu di dalam mengakses media dan informasi sebagai bagian dari sumber belajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) Mendeskripsikan kondisi dan potensi untuk dikembangkannya model pelatihan literasi media dan informasi guru SD di Provinsi Lampung; (2) Mengembangkan model pelatihan literasi media dan informasi guru SD di Kota Bandar Lampung; (3) Menghasilkan prototype pengembangan model pelatihan literasi media dan informasi guru SD di Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian dan pengembangan dengan langkah-langkah penelitian pengembangan sebagai berikut; (1) *Analysis* (analisa), *needs assessment* (analisis kebutuhan); (2) *Design* (desain), yang kita lakukan dalam tahap ini mengadopsi dari model diklat nedler yang dikembangkan peneliti untuk disesuaikan dengan potensi & kondisi penelitian; (3) *Development* (pengembangan), pengembangan adalah proses validasi atau kegiatan untuk menguji kelayakan oleh para pakar; (4) *Implementation* (implementasi/eksekusi), implementasi adalah kegiatan untuk menilai prototype model pelatihan yang sedang kita buat; (5) *Evaluation* (evaluasi/ umpan balik), yaitu proses untuk melihat apakah prototype model pelatihan yang sedang dibangun berhasil atau tidak, sesuai dengan harapan awal atau tidak.

Penelitian ini menghasilkan prototype model pelatihan literasi media dan informasi. Sedangkan tujuan prototype model pelatihan literasi media dan informasi ini untuk dijadikan bahan acuan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota atau Propinsi sebagai dasar penyusunan pelatihan literasi media dan informasi.

Kata kunci: literasi, media dan informasi, SD

A. PENDAHULUAN

Pendidikan telah mengalami revolusi pada tahap lima. Pendidikan sudah tidak lagi hanya menggunakan media cetak, dan perangkat elektronik, tetapi sudah berbasis TIK. Sistem pendidikan sudah terikat dengan TIK, yaitu *Computer Based Instruction (CBI)*, *Computer Asisted Instruction (CAI)*, *mobile learning*, *e-learning*, *learning management system*, *curriculum on-line*, *e-library*, *system individual learning*, dan *e-assesment*. Di sisi lain era globalisasi sekarang menuntut terjadinya transformasi masyarakat menuju masyarakat informasi dan masyarakat berbasis pengetahuan, sehingga diperlukan infrastruktur (*hardware*, *software*, aplikasi, dan konektivitas/akses) yang handal, dan regulasi (peraturan) yang mendukung, dan Sumber Daya Manusia (SDM) atau *brainware* dengan tingkat literasi (melek) media yang memadai dan kemampuan mengeksplorasi konten (literasi informasi) untuk menciptakan produk tertentu.

Guru sebagai pendidik profesional harus memiliki kompetensi yang menekankan pada aspek penggunaan media berbasis TIK atau *Information and Communication Technology (ICT)* tertuang dalam kompetensi guru pada aspek profesional yaitu guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Seorang guru yang profesional harus bisa membelajarkan peserta didik dengan mengembangkan kemampuan mengelola informasi dan lingkungan (yang meliputi tempat belajar, metode, media, sistem penilaian, serta sarana dan prasarana) sesuai dengan potensi, karakter, dan lingkungan yang dimiliki peserta didik. Hal ini akan membantu mempermudah peserta didik untuk memahami siapa dirinya, dan peserta didik akan menjadi dirinya sendiri, serta dapat menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan.

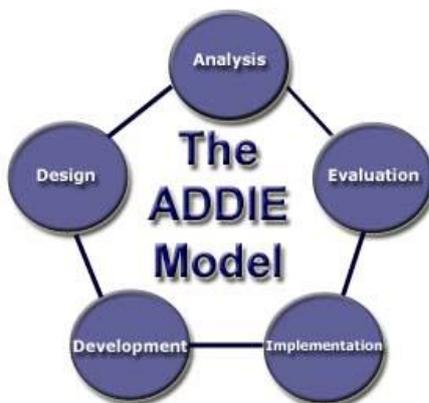
Di lapangan masih terdapat guru yang belum kenal dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pembelajaran cenderung menganut interaksi satu arah dalam proses pembelajarannya. Kemampuan literasi media dan informasi wajib dimiliki guru, jika mereka tidak mau ketinggalan dan menjadi "asing" di masyarakat yang telah dikelilingi informasi. Dengan dimilikinya dua kemampuan tersebut pada diri guru, akan memudahkan mereka untuk merealisasikan slogan "*lifelong education*". Selain itu juga, keterampilan untuk Pengembangan model pelatihan literasi media dan informasi guru SD di kota Bandar Lampung

meliterasi media dan informasi adalah salah satu strategi utama yang dikumandangkan UNESCO untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dikembangkan model pelatihan literasi media dan informasi, yang dapat mengatasi masalah guru untuk menguasai keahliannya dalam: (1) mengakses media, (2) menganalisis isi media sesuai dengan konteks, (3) mengkritik media massa, dan (4) menulis pesan dalam berbagai bentuk dan jenis media.

B. KAJIAN PUSTAKA

Salah satu penelitian dan pengembangan yang lebih sifatnya lebih generik adalah model ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*). ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri.



Gambar.1. Model ADDIE

Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni :

1. Analysis (analisa), yaitu melakukan needs assessment (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (task analysis).
2. Design (desain), yang kita lakukan dalam tahap desain ini, pertama merumuskan tujuan pembelajaran yang SMAR (spesifik, *measurable*, *applicable*, dan *realistic*). Selanjutnya menyusun tes, dimana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tadi.

Pengembangan model pelatihan literasi media dan informasi guru SD di kota Bandar Lampung

Kemudian tentukanlah strategi pembelajaran media yang tepat harusnya seperti apa untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, dipertimbangkan pula sumber-sumber pendukung lain, semisal sumber belajar yang relevan, lingkungan belajar yang seperti apa seharusnya, dan lain-lain. Semua itu tertuang dalam suatu dokumen bernama blue-print yang jelas dan rinci.

3. Development (pengembangan), pengembangan adalah proses mewujudkan blue-print alias desain tadi menjadi kenyataan. Artinya, jika dalam desain diperlukan suatu software berupa multimedia pembelajaran, maka multimedia tersebut harus dikembangkan. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap uji coba ini memang merupakan bagian dari salah satu langkah ADDIE, yaitu evaluasi.
4. Implementation (implementasi/eksekusi), implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstal atau diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan.
5. Evaluation (evaluasi/ umpan balik), yaitu proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi.

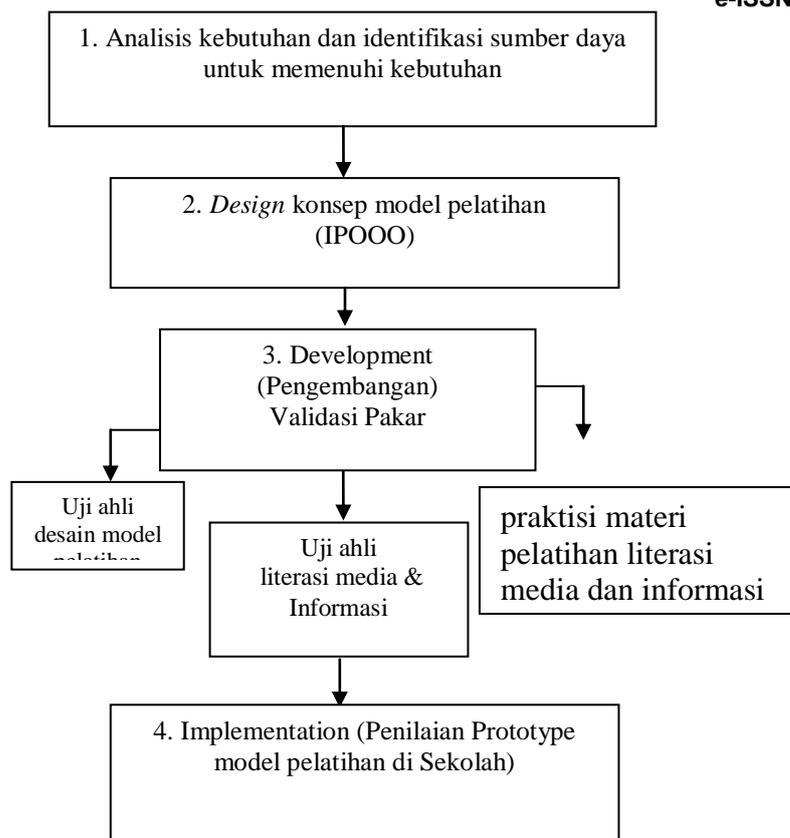
Literasi media menurut James Potter (2001), adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Menurut *National Leadership Conference on Media Literacy*, media literasi adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan. Fokus utamanya adalah evaluasi kritis sumber-sumber dan teknologi komunikasi, kode-kode yang digunakan, pesan-pesan yang dihasilkan serta seleksi, interpretasi dan dampak dari pesan-pesan tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Desain penelitian pengembangan berdasarkan langkah-langkah penelitian pengembangan oleh Reiser dan Mollenda yang dikenal dengan ADDIE. Masing-masing dari tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Analysis* (analisa), yaitu melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*).
2. *Design* (desain/perancangan), yang kita lakukan dalam tahap desain ini mengadopsi dari model diklat nedler yang dikembangkan peneliti untuk disesuaikan dengan potensi & kondisi penelitian.
3. *Development* (pengembangan), pengembangan adalah proses validasi atau kegiatan untuk menguji kelayakan oleh para pakar literasi media dan informasi, desain model pelatihan, praktisi materi pelatihan literasi media dan informasi.
4. *Implementation* (implementasi/eksekusi), implementasi adalah kegiatan untuk menilai prototype model pelatihan yang sedang kita buat. Implementasi ini dilakukan 1 (satu) sekolah untuk menilai prototype model pelatihan.
5. *Evaluation* (evaluasi/ umpan balik), yaitu proses untuk melihat apakah prototype model pelatihan yang sedang dibangun berhasil atau tidak, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi.

Prosedur pengembangan model pelatihan literasi media dan informasi dalam penelitian ini menggunakan ADDIE yang kemudian dimodifikasi pada bagan berikut :



Gambar.2. Prosedur Penelitian

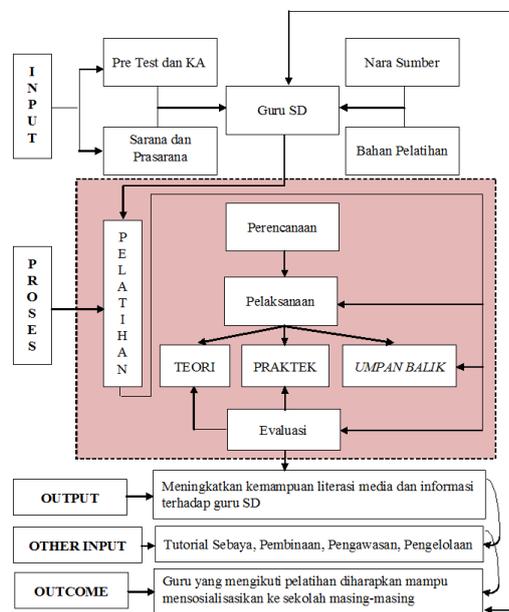
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Ada dua macam teknik analisis data deskriptif yang dilakukan, yang pertama yaitu analisis data deskriptif kuantitatif, analisis ini dilakukan untuk menganalisis data hasil angket para ahli literasi media dan informasi, desain model pelatihan, praktisi materi pelatihan literasi media dan informasi terhadap kualitas draf model yang disusun. Analisis data yang kedua yaitu analisis data deskriptif kualitatif, analisis ini dilakukan terhadap data hasil angket para ahli literasi media dan informasi, desain model pelatihan, praktisi materi pelatihan literasi media dan informasi dalam memberikan saran ataupun masukan serta revisi terhadap model yang disusun terutama dalam tahap pelaksanaan (*implementation*).

D. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Potensi dan Kondisi Kebutuhan Sekolah Terhadap Model Pelatihan Literasi Media dan Informasi di SD Kota Bandar Lampung terhadap 35 guru melalui pengamatan dan wawancara untuk mengetahui kebutuhan guru tentang literasi media dan informasi, dilihat bahwa Pengembangan model pelatihan literasi media dan informasi guru SD di kota Bandar Lampung

guru sepenuhnya pernah menggunakan media dan informasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi belum sepenuhnya mengenal istilah melek media dan informasi. Belum mengenal melek media dan informasi berakibat guru kebingungan mencari informasi dan menggunakan media dengan benar. Hal tersebut membuat guru jarang memanfaatkan media dan informasi sebagai sumber belajar, hanya menggunakan bahan ajar yang sudah ada tetapi tidak *up to date*. Jawaban pertanyaan yang diberikan pada nomor 6 dan 7 menunjukkan adanya keinginan guru untuk diberikan pelatihan literasi media dan informasi.

Model pelatihan literasi media dan informasi dapat dilihat pada Gambar berikut.



Model pelatihan literasi media dan informasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Input

Pada tahap input merupakan tahap awal untuk mengetahui kondisi awal serta pelaksanaan *pre test*. Tahap ini juga dilakukan persiapan bahan pelatihan, nara sumber, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pelatihan ini.

2. Tahap Proses (Pelatihan)

Pada tahap ini dilakukan berbagai kegiatan antara lain perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Adapun penjelasan lebih rinci dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan hal yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta meliputi: (1) pemahaman karakteristik peserta pelatihan, analisis kebutuhan peserta, organisasi, stake holder la, (2) menyusun silabus pelatihan, (3) menyusun rencana pelatihan, (4) pelaksanaan pelatihan beserta metode dan teknik dan (5) menyusun evaluasi pelatihan. Identifikasi peserta pelatihan diperoleh data sebanyak 30 guru diambil dari beberapa sekolah. Identifikasi sumber belajar sebagai nara sumber adalah peneliti, anggota peneliti ditambah 1 orang yang ditunjuk peneliti berdasarkan pengalamannya sebagai nara sumber literasi media dan informasi. Identifikasi bahan pelatihan yang akan digunakan yaitu bahan pe-latihan yang dikemas sendiri oleh nara sumber/ peneliti dan bersifat praktis dalam pelatihan.

b. Pelaksanaan

Pengkondisian awal pelatihan sebelum pelatihan dimulai, peneliti selaku sebagai fasilitator mengatur pembukaan pelatihan dengan maksud: (1) menciptakan suasana kondusif sebelum melaksanakan pelatihan, (2) mendeskripsikan kepada peserta pemahaman terhadap langkah-langkah pelaksanaan pelatihan yang akan ditempuh dimulai teori, praktek dan *flash back*, (3) menginformasikan tentang kebermanfaatan mengikuti kegiatan pelatihan. Proses pelaksanaan dilakukan dalam 3 (tiga) tahap pendahuluan, kegiatan inti, penutup.

c. Evaluasi

Tahapan kegiatan evaluasi meliputi: (1) evaluasi hasil pelatihan (*output*), evaluasi ini ditempuh melalui dua kegiatan, yakni: *Pertama*, melaksanakan *posttest* dengan soal-soal tes yang sama digunakan pada waktu pretest. Kedua evaluasi program pelatihan melalui tahapan: (a) melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pelatihan secara langsung, (b) menjaring pendapat peserta terhadap model pelatihan yang diimplementasikan, (3) evaluasi dampak (*outcome*) melalui observasi, dan langsung pada setting praktek yang dilakukan guru sebagai umpan balik hasil pelatihan.

E. PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif peningkatan kemampuan guru setelah dilakukan pelatihan secara umum diperoleh penguasaan pada taraf baik dan cukup baik sebesar 85,14% atau terjadi peningkatan 19,72%. Sebelum pelatihan dosen terlebih dahulu diberi tes awal untuk memperoleh informasi kondisi awal dan minat peserta kaitannya dengan materi yang akan disampaikan. Pada akhir pelatihan disampaikan tes akhir, untuk memperoleh informasi tentang perubahan kondisi peserta, tanggapan mereka, dan sekaligus untuk mengetahui keberhasilan penyelenggaraan pelatihan. Berdasarkan hasil tes awal yang dibandingkan dengan tes akhir diperoleh data seperti yang termuat pada tabel di atas. Data tersebut memperlihatkan seberapa jauh perbedaan kondisi akhir peserta saat selesai mengikuti pelatihan jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum mereka mengikuti pelatihan.

Hasil pelatihan yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi awal peserta kaitannya dengan materi pelatihan secara umum diperoleh data bahwa baru 15,43% peserta yang memperlihatkan kondisi baik, 30,57% dalam kondisi cukup, dan 52,57% dalam kondisi kurang. Setelah selesai pelatihan, secara umum kondisi mereka diperoleh peningkatan. Ini terlihat bahwa kondisi peserta pada taraf baik meningkat sebanyak 27,14%, dan kondisi kurang menurun 36,28%.
2. Secara umum penyelenggaraan pelatihan diperoleh hasil cukup baik, karena peserta mengikuti pelatihan sangat antusias. Hal ini disebabkan karena guru merasakan manfaat dari pentingnya pelatihan literasi media dan informasi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian secara umum adalah dihasilkannya Model Pelatihan Literasi Media dan Informasi guru SD, sedangkan secara khusus kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Guru belum mengenal melek media dan informasi, sehingga mengalami kesulitan dalam mencari informasi yang akurat /benar dan memanfaatkan

media, akibat dari hal tersebut guru SD jarang menggunakan media dan informasi sebagai sumber belajar *up to date* yang dibutuhkan peserta didik.

2. Kondisi awal peserta kaitannya dengan materi pelatihan secara umum diperoleh data bahwa baru 15,43% peserta yang memperlihatkan kondisi baik, 30,57% dalam kondisi cukup, dan 52,57% dalam kondisi kurang. Setelah selesai pelatihan, secara umum kondisi mereka diperoleh peningkatan. Ini terlihat bahwa kondisi peserta pada taraf baik meningkat sebanyak 27,14%, dan kondisi kurang menurun 36,28%.
3. Secara umum penyelenggaraan pelatihan diperoleh hasil cukup baik, karena peserta mengikuti pelatihan sangat antusias. Hal ini disebabkan karena guru merasakan manfaat dari pentingnya pelatihan literasi media dan informasi.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah, di dalam menerapkan pelatihan pada kondisi awal diperlukan pembagian tingkat kemampuan agar ketika praktek dapat dikondisikan dengan baik. *Stakeholder* terkait pelatihan untuk dapat memfasilitasi dan memberkan motivasi kepada warga belajar agar dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, D. 2001. *Media Education: A Global Strategy for Development. A Policy Paper for UNESCO Sector of Communication and Information*. Dipetik Agustus 9, 2010, dari www.ccsonline.org.uk/mediacenter/Research_Pro-jects/UNESCO_policy.html
- Ames W. Potter. 2001. *Media Literacy Second Edition*. Sage Publications. London.
- Renee Hobbs. 2001. *Media Literacy Skills: Interpreting Tragedy*. National Council for Social Studies.
- Wegener, D. R. 2006. *Training Library Patrons the ADDIE Way*. Chandos Publishing. Oxford.